

Persepsi Pasangan Infertil Terhadap Masalah Infertilitas di Kecamatan Langke Rembong

Fransiska Nova Nanur¹, Jayanthi P.Janggu², Tarsianus Golo³, Nur Dafiq⁴, David Djerubu⁵

^{1,2,3,4,5} *DIII Kebidanan, Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng, Jalan Ahmad Yani No. 10 Ruteng, Nusa Tenggara Timur, 86518 Indonesia*

Email: fransiskanova57@yahoo.com¹, yeni.janggu@gmail.com², archyollo@gmail.com³, saungdaeng@gmail.com⁴, davidsvd@gmail.com⁵

Abstrak

Infertilitas telah diakui luas sebagai salah satu masalah kesehatan reproduksi pada manusia. Sebagai sebuah kondisi yang tidak dapat mewariskan sebuah keturunan, ketidaksuburan dapat menyebabkan masalah psikologis yang serius pada individu yang terkena dampak. Penelitian ini bertujuan untuk menggali persepsi pasangan infertil terhadap masalah infertilitas yang dialami, bagaimana strategi pasangan infertil dalam menghadapi pandangan negatif dari lingkungan serta apa dukungan sosial yang dibutuhkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasangan infertil di Kecamatan Langke Rembong. Jumlah sampel yang diambil adalah 10 pasangan infertil yang memenuhi kriteria inklusi dengan teknik pengambil sampel secara *purposive*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari sampai April tahun 2022 di wilayah Kecamatan Langke Rembong. Data dikumpulkan dengan wawancara mendalam pada 10 pasangan infertil dan dianalisis secara tematik. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah semua pasangan infertil Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi pasangan infertil terhadap masalah infertilitas adalah pasangan memandang masalah infertil sebagai masalah yang sensitif, menguras pikiran, rentan akan stres dan mempengaruhi relasi. Banyak pandangan negatif yang ditujukan pada pasangan ini terutama berasal dari keluarga dan kerabat terdekat. Strategi yang digunakan untuk menghadapinya adalah dengan menghindari pertemuan yang membahas tentang anak, melakukan hobi, traveling, berprinsip cuek dan berdamai dengan keadaan. Adapun dukungan sosial yang dibutuhkan adalah dukungan spiritual, semangat dan motivasi untuk terus berupaya mencari pengobatan dan perawatan.

Kata Kunci: Infertilitas, Persepsi, Pasangan Infertil

Perception of Infertile Couples on Infertility Problems in Langke Rembong District

Abstract

Infertility has been widely recognized as one of reproduction health problems in humans. As a condition where a person cannot inherit descendants to families, infertility can result in systemic psychological effects on affected persons. This research seeks to understand the infertile couples' perception on their infertility condition, their strategies in coping with negative views, as well as what social supports are needed by them in dealing with this problem. This research uses phenomenology qualitative approach. This research's population is infertile couples in the District of Langke Rembong. Using purposive sampling, 10 samples of infertile couples were taken with inclusive criteria. This research was conducted from January to April 2022 in the area of Langke Rembong District. Data was collected by in-depth interviews with 10 infertile couples and analyzed thematically. The results show that the infertile couples tend to view infertility issues as a sensitive problem, which drains the mind, causes stress and also affects relationships. Most of the negative views come from immediate families and relatives. Meanwhile, in dealing with this problem, infertile couples use several strategies such as avoiding meetings that discuss the importance of having children, enjoying hobbies like travelling and positioning themselves to be indifferent and accept the condition as taken for granted. While the social support needed are spiritual support, spirit and motivation to seek treatment and care.

Keywords: *infertility, perception, infertille couple*

PENDAHULUAN

Infertilitas atau kondisi di mana kehamilan tidak terjadi pada pasangan yang sudah melakukan hubungan seksual merupakan salah satu masalah kesehatan reproduksi. Kondisi ini bisa disebabkan oleh berbagai hal, mulai dari gangguan atau kelainan hormon pada pria atau juga perempuan, atau juga kombinasi antara keduanya (Sami & Saeed Ali, 2012). Di seluruh dunia, lebih dari 70 juta pasangan menderita infertilitas, sebagian besar adalah penduduk negara berkembang (Pedro, 2015).

Penyebab paling umum infertilitas di negara berkembang adalah penyakit menular seksual yang tidak teratasi karena pengobatan seringkali tidak tersedia atau mahal. Di Afrika, lebih dari 85% infertilitas wanita disebabkan oleh infeksi yang tidak diobati dibandingkan dengan 33% wanita di seluruh dunia. Gnore dan klamida merupakan dua penyakit menular yang paling tinggi menyebabkan infertilitas (Chimbatata & Malimba, 2016).

Kendati demikian, terlepas dari diskusi problem medis, dalam konteks masyarakat tertentu infertilitas ini juga melahirkan berbagai persoalan sosial. Di banyak tempat misalnya, perempuan seringkali disudutkan, distigma secara sosial, pengucilan hingga mengalami kerugian ekonomi. Di Kamerun, kemandulan menjadi penyebab perceraian di antara suku Bangante yang menyebabkan seorang perempuan kehilangan akses atas tanah yang dibagikan oleh suaminya (Ullah et al., 2021). Di Mesir, perempuan menjalani ritual rumit yang disebut kabsa (suatu bentuk ritual penghasil kesuburan) dalam upaya mengatasi kemandulan. Di Ekiti di Nigeria Barat Daya, wanita tidak subur diperlakukan sebagai orang buangan, setelah meninggal, mereka dikuburkan di pinggir kota bersama orang-orang yang mengalami gangguan jiwa. Dalam sebuah penelitian di Afrika Selatan, wanita menyatakan bahwa mereka merasa distigma dan diejek dalam keluarga dan dalam komunitas mereka. Mereka disumpahi, diteriaki, dikutuk dan menjadi korban, melihat diri mereka sebagai orang buangan, terutama dalam keluarga suami mereka (Harzif et al., 2019).

Sementara itu, penelitian di negara-negara Barat telah menunjukkan bahwa tidak memiliki anak telah memunculkan berbagai masalah psikologis dan psikosomatis, terutama pada pihak perempuan. Perempuan sering kali mengalami peningkatan tingkat depresi dan kecemasan, penurunan harga diri, perasaan bersalah, keluhan somatik, dan penurunan minat seksual. Untuk sebagian kecil wanita dan pria di dunia Barat, efek ini berada pada tingkat klinis atau dapat dianggap sangat serius (Rooney & Domar, 2018).

Dalam konteks kebudayaan Indonesia, keberadaan anak menjadi sangat penting, apalagi dalam suatu rumah tangga. Dalam konteks budaya patriarki yang demikian dominan, bila terjadi kemandulan seringkali yang disalahkan adalah kaum perempuan karena kodratnya yang mampu hamil. Padahal fungsi reproduksi sebenarnya bukan hanya milik kaum perempuan semata. Kaum laki-laki pun memiliki kontribusi sama. Infertilitas membawa implikasi psikologis, terutama pada perempuan. Sumber tekanan sosio-psikologis pada perempuan berkaitan erat dengan kodrat deterministiknya untuk mengandung dan melahirkan anak. Sementara pada laki-laki adalah perasaan sedih, kecewa, kecemasan dan kekhawatiran menghadapi masa tua. Pada masyarakat yang patriarkis di Jawa, laki-laki diidentikan sebagai makhluk yang lebih kuat daripada perempuan. Anak merupakan sumber kejantanan, kekuatan dan kapasitas seksual laki-laki. Persepsi hasil konstruksi sosial atas identitas gendernya membuat laki-laki merasa rendah ketika tidak mempunyai anak, sehingga kesalahan dilimpahkan pada pihak perempuan. Kasus perceraian akibat infertile juga banyak terjadi, dimana laki-laki banyak menyalahkan perempuan atas persoalan ini (Chimbatata & Malimba, 2016).

Mengambil konteks masyarakat di Kabupaten Manggarai, penelitian ini hendak menggali tentang persepsi pasangan infertil terhadap infertilitas. Kendati telah lama dipengaruhi oleh kebudayaan-kebudayaan modern, mewarisi keturunan masih menjadi salah satu nilai penting dalam kebudayaan orang-orang Manggarai hingga saat ini. Dengan demikian, sama seperti pada penelitian terdahulu, selain menjadi domain medis, infertilitas di Manggarai juga merupakan

bagian dari fenomena sosial yang menjadi menu percakapan masyarakat setempat.

Bertolak dari situasi ini, penelitian ini menempatkan infertilitas sebagai problem sosial dengan menggali tentang persepsi keluarga infertil terhadap infertilitas di Kabupaten Manggarai. Dengan itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali seperti apa pasangan infertil di Manggarai memahami kondisi infertilitas mereka sebagai bagian dari sebuah fenomena sosial, seperti apa cara-cara mereka mengatasi pendapat, penilaian, persepsi orang lain atas kondisi infertilitas yang mereka hadapi serta dukungan sosial seperti apa yang dibutuhkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasangan infertil di Kecamatan Langke Rembong. Jumlah sampel yang diambil adalah 10 pasangan infertil yang memenuhi kriteria inklusi dengan teknik pengambil sampel secara *purposive*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari sampai April tahun 2022 di wilayah Kecamatan Langke Rembong. Adapun jenis data yang dikumpulkan adalah persepsi dan pengalaman pasangan infertil terhadap masalah infertilitas serta menggali bagaimana cara pasangan infertil menghadapi masalah ini serta menghadapi pandangan masyarakat. Data dikumpulkan dengan wawancara mendalam dan dianalisis dengan pendekatan *thematic analysis*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan akan dibagi dalam tiga tema yaitu persepsi pasangan infertile terhadap masalah infertilitas yang mereka alami, strategi pasangan infertile dalam mengatasi penilaian negatif dari lingkungan serta dukungan sosial yang dibutuhkan

Persepsi Pasangan Infertil Terhadap Masalah Infertilitas yang Dialami

Kesuburan atau fertilitas memiliki nilai yang tinggi di banyak budaya. Dengan itu, melahirkan anak adalah salah satu hal yang

sangat diinginkan oleh setiap orang dalam kehidupannya. Sebaliknya, ketika harapan ini tidak terjadi maka timbul persoalan. Infertilitas adalah salah satu yang paling merusak kondisi kehidupan manusia dan dapat menyebabkan masalah psikologis yang serius bagi individu yang terkena dampak.

Pada budaya Manggarai, tempat penelitian ini, pembentukan keluarga memiliki hubungan yang erat dengan melahirkan atau memiliki anak dan biasanya menjadi salah satu alasan untuk menikah. Pada umumnya kerabat dekat mengharapkan pasangan segera memiliki anak setelah menikah. Cara pandang seperti ini pada gilirannya menciptakan persepsi tertentu pada kalangan pasangan infertil terhadap kenyataan ketidaksuburan yang mereka alami. Berikut beberapa kutipan partisipan terkait cara pandang mereka terhadap infertilitas.

'Pandangannya saya infertilitas bukan menjadi sebuah masalah besar untuk saat ini. Saya pernah berada pada fase dimana saya menilai bahwa saya bukan perempuan yg normal karena saya sangat mengharapkan kehadiran buah hati dalam rumah tangganya kami. Dulu di awal pernikahan sempat stress dan melakukan berbagai usaha untuk punya keturunan pergi urut, ikut program hamil, minum ramuan-ramuan. Tetapi setelah melewati berbagai perjuangan dan pelan-pelan Tuhan kasih petunjuk, jadi sekarang berpikir bahwa infertilitas bukan lagi menjadi sbuah masalah yg besar tetapi itu menjadi hal yg luar biasa bagi saya. Karena dengan melewati perjuangan untuk sehat baik secara fisik maupun psikologis sya bisa lebih mengetahui secara mendalam arti kesehatan bagi wanita. Dan saat ini sya lebih menerima bahwa Semuanya Tuhan yg akan menghwndaki itu terjadi'

(Wawancara Mendalam PP1)

"Jujur bicara masalah infertile ini sangat sensitif, bisa mempengaruhi segala hubungan. Kalau pandangan saya masalah infertil ini masalah bersama antara suami dan isteri, sehingga baiknya dicari penyebabnya apa sehingga kita bisa sama-sama cari jalan keluar to. Bukannya saling menyalahkan dan tidak perlu dengar pandangan orang lain'

(Wawancara Mendalam PP2)

“Masalah tidak punya anak ini memang sangat menguras tenaga, pikiran dan perasaan saya. Sudah hamper 10 tahun saya bergulat dengan masalah ini. Saya sebenarnya sangat merindukan hadirnya anak dalam pernikahan kami. Kami sudah berusaha mulai dari pemeriksaan lengkap, pengobatan tradisional.semua sudah kami lakukan namun belum ada hasil.kemarin sudah berencana untuk program bayi tabung tapi karena covid jadi belum kami lakukan. Sudah cape juga berdoa terus tapi belum dikasi’

(Wawancara Mendalam PL1)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tabong dan Adongo di Ghana yang menyatakan bahwa pasangan infertil melakukan berbagai usaha untuk mendapatkan keturunan seperti pengobatan medis, pengobatan tradisional dan spiritual (Tabong & Adongo, 2013). Hasil serupa juga ditemukan di Afrika Selatan dan Nigeria yang mengungkapkan beberapa wanita infertil menempuh usaha lain seperti berkonsultasi dengan ahli herbal, dukun dan yang lain mengunjungi gereja karena menganggap ketidaksuburan sebagai kemalangan yang dapat diperbaiki oleh Tuhan (Okafor et al., 2017). Hasil yang berbeda disampaikan dalam penelitian Harzif yang menyatakan bahwa di daerah pedesaan, pasangan infertil cenderung tidak mencari perawatan dan pengobatan. Mereka percaya bahwa infertilitas adalah bawaan atau keturunan dan sudah ditakdirkan sejak awal oleh Tuhan. Sedangkan pada masyarakat perkotaan pasangan infertil pada umumnya mencari penyebab masalah dengan melakukan pemeriksaan baik suami maupun isteri (Harzif et al., 2019).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Nayeri dkk pada wanita infertile di Uni Emirat Arab menunjukkan bahwa masalah infertile mempengaruhi hubungan perkawinan. Infertil dapat menyebabkan stress dan tekanan pada pasangan menikah yang mengarah pada perceraian (Mohammad Ibrahim et al., 2019).

Strategi Pasangan dalam Menghadapi Penilaian Negatif dari Lingkungan

Keluarga dalam budaya Manggarai, bukan hanya sebagai sebuah unit sosial, tetapi juga bertujuan melanjutkan garis keturunan keluarga. Sebab itu, ketika pasangan tidak dapat menghasilkan keturunan, maka timbul masalah sosial terutama pandangan negatif dari lingkungan, baik yang berasal dari keluarga maupun dari masyarakat. Berikut ini beberapa kutipan wawancara yang memperlihatkan pandangan negatif terhadap pasangan infertil di Manggarai.

“ya banyak orang terlebih keluarga yang menganggap saya tidak sempurna lah, diceritain yang kadang membuat hati sakit dan pikiran jadi stress. Tiap ada acara keluarga selalu ditanya kenapa belum hamil”

(Wawancara Mendalam PP7)

“Banyak juga keluarga yang tanya atau omong-omong diluar sana kenapa saya belum punya keturunan.kemarin baru kejadian,saudari perempuan dari suami gossip saya karena belum punya anak. Secara psikologis kalua saya pikirkan semua hanya membuat saya semakin tertekan dan sakit hati”

(Wawancara Mendalam PP5)

“ awal-awal saya sangat stress dengan kondisi saya. Belum lagi keluarga tanya terus yang kadang buat tidak percaya diri dan sedih rasanya”

(Wawancara Mendalam PP2)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mimi Tiu dkk pada tahun 2018 di Hong Kong yang menyatakan bahwa masalah ketidaksuburkan mengganggu hampir seluruh aspek kehidupan terutama pada wanita. Beban sosial umumnya banyak dialami oleh perempuan, yang secara eksklusif menanggung kesalahan atas ketidakmampuan mereka untuk hamil dan mengalami gejolak emosi yang bercampur dengan kecemasan dan perasaan bersalah, malu, serta sedih (Tiu et al., 2018). Penelitian lain yang dilakukan oleh Mahboubeh Taebi tahun 2020 juga mengungkapkan bahwa pasangan infertil merasa sering dipermalukan oleh keluarga mereka. Situasi ini menyebabkan dampak

sistemik yang mengancam kesehatan mental, timbulnya berbagai masalah psikologis seperti kecemasan, depresi dan harga diri rendah (Taebi et al., 2021). Selain itu, di Nigeria stigma lebih banyak datang dari sesama perempuan yang merupakan keluarga dari pihak suami. Pada masyarakat tradisional di Nigeria, menjadi ibu adalah salah satu peran penting wanita dan ketika perempuan tidak mampu untuk mencapai peran ini, maka dia menjadi tidak berdaya dan akan dipermalukan (Mohammed-Durosinslorun et al., 2019).

Pada budaya Manggarai yang menganut sistem patriarkat, stigma sosial sering dialamatkan kepada wanita infertil dibandingkan pada laki-laki. Ketika pasangan mengalami masalah infertilitas, pihak perempuan sering disalahkan dan dianggap sebagai sumber permasalahan. Hal ini tentu memberikan dampak psikologis yang lebih tinggi pada perempuan seperti yang diungkapkan oleh partisipan di atas. Stres kronis akibat stigma sosial juga dapat menghambat pelepasan hormon seks yang selanjutnya akan menghambat ovulasi wanita dan meningkatkan kesulitan untuk hamil.

Infertilitas sering dialami sebagai krisis kehidupan, yang ditandai oleh gejala emosi dan keputusan. Banyak pasangan yang punya tujuan hidup untuk menjadi seorang ibu atau ayah dan ketika dihadapkan pada masalah ketidaksuaburan cenderung menimbulkan perasaan terkejut, penyangkalan, kekecewaan, kegagalan, menyalahkan diri sendiri bahkan menderita depresi.

Beberapa strategi koping yang digunakan oleh pasangan infertile dalam menghadapi situasi ini, terutama untuk menghadapi stigma yang berasal dari keluarga dan masyarakat, seperti yang tertuang dalam kutipan wawancara di bawah ini

“Saya dengan suami sekarang lebih santai menghadapi pertanyaan orang tentang masalah tidak hamil. Kadang saya memilih menghindar bila ada perbincangan mengenai anak daripada saya sakit hati. Kami lebih sering traveling kalau ada waktu libur untuk menghindari stress, setiap akhir pekan ke pantai untuk refreasing. ya kurang lebih itu yang kami lakukan untuk mengurangi beban yang kami alami”

(Wawancara Mendalam PP1)

“Dulu di awal pernikahan sempat stress dan melakukan berbagai usaha untuk punya keturunan pergi urut, ikut program hamil, minum ramuan-ramuan. Tapi sekarang saya lebih pasrah dan menyerahkan semuanya pada Tuhan”

(Wawancara Mendalam PP6)

“Kalau saya sekarang lebih cuek dan tutup telinga saja kalau ada komentar-komentar yang tidak enak dari orang. Orang kan tidak tahu masalah kita, apa yang sudah kita lakukan. Jadi saya sih lebih ke cuek”

(Wawancara Mendalam PL3)

“Lebih banyak berdamai dengan diri sendiri supaya saya lebih menerima dengan keadaanya saya saat ini dan kalau misalnya ada orang yang bertanya kenapa saya belum punya anak secara pribadi saya cuek dan tidak peduli. Yang penting saya sehat”

(Wawancara Mendalam PP8)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Karaca dan Unsal di Turkish yang mengatakan bahwa pasangan infertil menggunakan beberapa strategi koping dalam menghadapi masalah infertilitas, di antaranya adalah berbagi cerita dengan teman, menghindari ibu hamil, menarik diri dari pergaulan, kumpul keluarga serta menambah pengetahuan sebagai sarana pengendalian dan pelarian (Karaca & Unsal, 2015). Berbeda dengan pasangan di Trukish, di Iran, strategi pertama untuk menghadapi stigma adalah menyembunyikan status infertil dari masyarakat (Taebi et al., 2021). Penelitian lain yang dilakukan oleh Kiesswetter mengungkapkan bahwa strategi lain yang dilakukan perempuan infertil adalah membangun komunikasi dengan sesama perempuan infertil dan ini dianggap sebagai bentuk dukungan yang kuat dalam menghadapi stigma social yang mereka terima (Taebi et al., 2021).

Dukungan Sosial yang Dibutuhkan

Bagi pasangan yang mengalami masalah infertile, dukungan sosial sangat dibutuhkan

dan menjadi kekuatan tersendiri bagi mereka. Dukungan yang dibutuhkan terutama berasal dari keluarga dan kerabat. Berikut kutipan wawancara dengan partisipan

‘Saya secara pribadi kalau jujur untuk dukungan yang paling dibutuhkan adalah doa supaya saya segera sehat dan mendukung semua apa yang kami perjuangkan untuk bisa memperoleh keturunan’

(Wawancara Mendalam PL3)

‘Dukungan yang saya butuhkan terutama dari keluarga saya dan suami ya dengan memberi semangat, menguatkan kami dan yang paling penting mungkin tidak perlu omong-omong diluar sana tentang masalah saya dan suami’

(Wawancara Mendalam PP6)

‘Sebenarnya kami sudah banyak sekali dapat dukungan terutama dari keluarga. Mereka selalu menguatkan kami, memberi kami semangat dan selalu mendorong kami untuk program bayi tabung dan memang itu yang kami butuhkan’

(Wawancara Mendalam PP5)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lam dkk yang mengungkapkan bahwa dukungan sosial bagi pasangan infertil terutama dari keluarga mengurangi perasaan kesepian yang dialami (Lam et al., 2021). Dukungan dari keluarga menjadi faktor penting dalam mencegah atau menghilangkan perasaan kesepian pada pasangan infertil. Anam Khalid dalam penelitiannya juga mengungkapkan bahwa dukungan keluarga dan teman sangat signifikan dalam mengurangi stress, kecemasan dan depresi (Khalid & Dawood, 2020). Dukungan sosial sangat penting dalam menentukan strategi koping bagi pasangan infertil. Penelitian yang dilakukan oleh Xiyang Chu dkk menyatakan bahwa dukungan sosial yang dirasakan berhubungan positif dengan kepuasan hidup pada wanita infertil (Chu et al., 2021). Perempuan tidak subur yang mendapatkan dukungan sosial akan mampu memaafkan dan menerima kekurangan yang dialami, juga dapat meningkatkan kepedulian dan rasa empati pada diri sendiri sehingga dapat memiliki sikap yang lebih positif terhadap kehidupan infertilitas yang dialami. Sikap positif terhadap kehidupan yang tidak subur ini

dapat mengakibatkan kepuasan hidup yang tinggi (Bayoumi et al., 2018).

SIMPULAN

Pasangan infertil mempunyai persepsi bahwa masalah infertilitas merupakan masalah sensitif yang dapat menimbulkan dampak psikologis dan sosial. Pasangan infertil mendapat banyak tekanan atau pandangan negatif terutama berasal dari keluarga dan kerabat dekat. Adapun strategi yang mereka lakukan untuk mengatasi ini adalah dengan menghindari pertemuan yang membahas tentang anak, menerapkan prinsip cuek dan berdamai dengan keadaan. Pasangan infertil sangat membutuhkan dukungan sosial dari keluarga dan orang terdekat. Adapun jenis dukungan yang dibutuhkan adalah doa, semangat dan motivasi yang membantu mereka untuk memiliki sikap positif terhadap persoalan yang dialami.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Yayasan Santu Paulus Ruteng yang telah membiaya seluruh kegiatan penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada Wakil Rektor I dan LPPM yang telah memfasilitasi seluruh kegiatan penelitian ini. Peneliti juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh partisipan yang bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bayoumi, R. R., van der Poel, S. Z., Koert, E., & Boivin, J. (2018). Fertility awareness and quality of life: assessment and impact of fertility problems and infertility. *Global Reproductive Health*, 3(4), e21–e21.
<https://doi.org/10.1097/grh.0000000000000021>
- Chimbatata, N. B. W., & Malimba, C. (2016). Infertility in Sub-Saharan Africa: A Woman’s Issue for How Long? A Qualitative Review of Literature. *Open Journal of Social Sciences*, 04(08), 96–102.
<https://doi.org/10.4236/jss.2016.48012>
- Chu, X., Geng, Y., Zhang, R., & Guo, W. (2021). Perceived Social Support and Life Satisfaction in Infertile Women

- Undergoing Treatment: A Moderated Mediation Model. *Frontiers in Psychology*, 12(May), 1–8. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.651612>
- Harzif, A. K., Santawi, V. P. A., & Wijaya, S. (2019). Discrepancy in perception of infertility and attitude towards treatment options: Indonesian urban and rural area. *Reproductive Health*, 16(1), 1–7. <https://doi.org/10.1186/s12978-019-0792-8>
- Karaca, A., & Unsal, G. (2015). Psychosocial problems and coping strategies among Turkish women with infertility. *Asian Nursing Research*, 9(3), 243–250. <https://doi.org/10.1016/j.anr.2015.04.007>
- Khalid, A., & Dawood, S. (2020). Social support, self-efficacy, cognitive coping and psychological distress in infertile women. *Archives of Gynecology and Obstetrics*, 30(2), 423–430.
- Lam, T. Q., Linh, T. T., & Thuy, L. B. (2021). The Impact of Social Support on Infertility-Related Stress: A Study in the Vietnamese Context. *Open Journal of Social Sciences*, 09(12), 259–273. <https://doi.org/10.4236/jss.2021.912017>
- Mohammad Ibrahim, M., Abdulmanan Abdul Rahman Al Awar, S., Dehghan Nayeri, N., Al-Jefout, M., Ranjbar, F., & Behboodi Moghadam, Z. (2019). Perceptions of Infertility among women in United Arab Emirates: a qualitative study. *Electronic Physician*, 11(2), 7544–7551. <https://doi.org/10.19082/7544>
- Mohammed-Durosilorun, A., Adze, J., Bature, S., Abubakar, A., Mohammed, C., Taingson, M., & Airede, L. (2019). Use and pattern of previous care received by infertile Nigerian women. *Fertility Research and Practice*, 5(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s40738-019-0068-6>
- Okafor, N. I., Joe-Ikechebelu, N. N., & Ikechebelu, J. I. (2017). Perceptions of infertility and in vitro fertilization treatment among married couples in Anambra State, Nigeria. *African Journal of Reproductive Health*, 21(4), 55–66. <https://doi.org/10.29063/ajrh2017/v21i4.6>
- Pedro, A. (2015). Coping with Infertility: An Explorative Study of South African Women's Experiences. *Open Journal of Obstetrics and Gynecology*, 05(01), 49–59. <https://doi.org/10.4236/ojog.2015.51008>
- Rooney, K. L., & Domar, A. D. (2018). *The relationship between stress and infertility*. 41–47.
- Sami, N., & Saeed Ali, T. (2012). Perceptions and Experiences of Women in Karachi, Pakistan Regarding Secondary Infertility: Results from a Community-Based Qualitative Study. *Obstetrics and Gynecology International*, 2012, 1–7. <https://doi.org/10.1155/2012/108756>
- Tabong, P. T. N., & Adongo, P. B. (2013). Understanding the Social Meaning of Infertility and Childbearing: A Qualitative Study of the Perception of Childbearing and Childlessness in Northern Ghana. *PLoS ONE*, 8(1). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0054429>
- Taebi, M., Kariman, N., Montazeri, A., & Majd, H. A. (2021). Infertility stigma: A qualitative study on feelings and experiences of infertile women. *International Journal of Fertility and Sterility*, 15(3), 189–196. <https://doi.org/10.22074/ijfs.2021.139093.1039>
- Tiu, M. M. H., Hong, J. Y. F., Cheng, V. S., Kam, C. Y. C., & Ng, B. T. Y. (2018). Lived experience of infertility among Hong Kong Chinese women. *International Journal of Qualitative Studies on Health and Well-Being*, 13(1). <https://doi.org/10.1080/17482631.2018.1554023>
- Ullah, A., Ashraf, H., Tariq, M., Aziz, S. Z., Zubair, S., Sikandar, K. U. R., Ali, N., Shakoor, A., & Nisar, M. (2021). Battling the invisible infertility agony: A case study of infertile women in khyber pakhtunkhwa-pakistan. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 8(2), 89–105. <https://doi.org/10.29333/ejecs/679>